

Kegiatan Belajar 2

Kritik Karya Seni Rupa

A. Pengertian Kritik Seni

Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis (*price*) dari karya seni tersebut.

B. Jenis Kritik Seni

Kritik karya seni memiliki perbedaan tujuan dan kualitas. Karena perbedaan tersebut, maka dijumpai beberapa jenis karya seni seperti yang disampaikan oleh Feldman (1967) yaitu kritik populer (*popular criticism*), kritik jurnalis (*journalistic criticism*), kritik keilmuan (*scholarly criticism*), dan kritik pendidikan (*pedagogical criticism*). Pemahaman terhadap keempat tipe kritik seni dapat mengantar nalar kita untuk menentukan pola pikir dalam melakukan kritik seni. Setiap tipe mempunyai ciri (kriteria), media (alat : bahasa), cara (metoda), sudut pandang, sasaran, dan materi yang tidak sama. Keempat kritik tersebut

memiliki fungsi yang menekankan pada masing-masing keperluannya.

1. Kritik Populer,

Kritik populer adalah jenis kritik seni yang ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Dalam tulisan kritik populer, umumnya dipergunakan gaya bahasa dan istilah-istilah sederhana yang mudah dipahami oleh orang awam.

2. Kritik Jurnalis,

Kritik jurnalis adalah jenis kritik seni yang hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Kritik ini hampir sama dengan kritik populer, tetapi ulasannya lebih dalam dan tajam. Kritik jurnalistik sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dari sebuah karya seni, terutama karena sifat dari media massa dalam mengkomunikasikan hasil tanggapannya

3. Kritik Keilmuan,

Kritik keilmuan merupakan jenis kritik yang bersifat akademis dengan wawasan pengetahuan, kemampuan dan kepekaan yang tinggi untuk menilai /menanggapi sebuah karya seni. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Hasil tanggapan melalui kritik keilmuan seringkali dijadikan referensi bagi para kolektor atau kurator institusi seni seperti museum, galeri dan balai lelang.

4. Kritik Kependidikan,

Kritik kependidikan merupakan kegiatan kritik yang bertujuan mengangkat atau meningkatkan kepekaan artistik serta estetika subjek belajar seni. Jenis kritik ini umumnya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seni terutama untuk meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan peserta didiknya. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah umum dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni

Selain jenis kritik yang disampaikan oleh Feldman, berdasarkan titik tolak

atau landasan yang digunakan, dikenal pula beberapa bentuk kritik yaitu: kritik formalistik, kritik ekspresivistik dan instrumentalistik :

1. Kritik Formalistik

Melalui pendekatan formalistik, kajian kritik terutama ditujukan terhadap karya seni sebagai konfigurasi aspek-aspek formalnya atau berkaitan dengan unsur-unsur pembentukannya. Pada sebuah karya lukisan, maka sasaran kritik lebih tertuju kepada kualitas penyusunan (komposisi) unsur-unsur visual seperti warna, garis, tekstur, dan sebagainya yang terdapat dalam karya tersebut. Kritik formalistik berkaitan juga dengan kualitas teknik dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni.

2. Kritik Ekspresivistik

Melalui pendekatan ekspresivistik dalam kritik seni, kritikus cenderung menilai dan menanggapi kualitas gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh seniman melalui sebuah karya seni. Kegiatan kritik ini umumnya menanggapi kesesuaian atau keterkaitan antara judul, tema, isi dan visualisasi objek-objek yang ditampilkan dalam sebuah karya.

3. Kritik Instrumentalistik

Melalui pendekatan instrumentalistik sebuah karya seni cenderung dikritisi berdasarkan kemampuannya dalam upaya mencapai tujuan, moral, religius, politik atau psikologi. Pendekatan kritik ini tidak terlalu mempersoalkan kualitas formal dari sebuah karya seni tetapi lebih melihat aspek konteksnya baik saat ini maupun masa lalu. Lukisan berjudul "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh misalnya, dikritisi tidak saja berdasarkan kualitas teknis (formal) nya saja tetapi keterkaitan antara objek, isi, tema dan tujuan serta pesan moral yang ingin disampaikan pelukisnya atau interpretasi pengamatnya terhadap konteks ketika karya tersebut dihadirkan.

C. Tahapan dalam Kritik Seni

Berdasarkan beberapa uraian tentang pendekatan dalam kritik seni, dapat dirumuskan tahapan-tahapan kritik secara umum sebagai berikut:

1. Deskripsi,

Deskripsi adalah tahapan dalam kritik untuk menemukan, mencatat dan mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Agar dapat mendeskripsikan dengan baik, seorang pekritik harus mengetahui istilah-istilah teknis yang umum digunakan dalam dunia seni rupa. Tanpa pengetahuan tersebut, maka pekritik akan kesulitan untuk mendeskripsikan fenomena karya yang dilihatnya.

2. Analisis formal,

Analisis formal adalah tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap ini seorang kritikus harus memahami unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni.

3. Interpretasi,

Interpretasi yaitu tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan masalah-masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan pekritiknya. Semakin luas wawasan seorang pekritik biasanya semakin kaya interpretasi karya yang dikritisinya.

4. Evaluasi atau penilaian,

Apabila tahap 1 sampai 3 ini merupakan tahapan yang juga umum digunakan dalam apresiasi karya seni, maka tahap ke 4 atau tahap evaluasi merupakan tahapan yang menjadi ciri dari kritik karya seni. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut baik aspek formal maupun aspek konteks. Mengevaluasi atau menilai secara kritis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkaitkan sebanyak-banyaknya karya yang dinilai dengan karya yang sejenis
- b. Menetapkan tujuan atau fungsi karya yang ditelaah
- c. Menetapkan sejauh mana karya yang ditetapkan “menyimpang” dari yang telah ada sebelumnya.

- d. Menelaah karya yang dimaksud dari segi kebutuhan khusus dan segi pandang tertentu yang melatarbelakanginya.

Pada dasarnya kritik sudah sejak lama dilakukan oleh kita sebagai manusia. Dalam keseharian, kita secara sengaja atau tidak sengaja sering melontarkan kata, kalimat atau bahasa yang bersifat memberikan tanggapan, komentar, penilaian terhadap suatu karya apapun. Mengapa demikian?

Hal ini sangat wajar, sebab manusia memiliki 4 (empat) kemampuan sebagai kapasitas mental, yaitu :

- a. Kemampuan *absortif* - kemampuan mengamati
- b. Kemampuan *retentif* - kemampuan mengingat dan mereproduksi
- c. Kemampuan *reasoning* - kemampuan menganalisis dan memper-timbangkan
- d. Kemampuan *creative* - kemampuan berimajinasi, menafsirkan, dan menge-mukakan gagasan.

Dengan kemampuan *reasoning* dan *creative*, kita selalu tergugah untuk melakukan kritik walaupun bukan atas dasar permintaan atau kesengajaan. Kebiasaan melontarkan kritik kepada karya orang lain merupakan dorongan kritis yang didasari oleh unsur karsa, cipta dan rasa dalam diri seseorang sebagai manusia.

D. Fungsi Kritik

Kritik seni memiliki fungsi yang sangat strategis dalam dunia kesenirupaan dan pendidikan seni rupa. Fungsi kritik seni yang pertama dan utama ialah menjembatani persepsi dan apresiasi artistik dan estetik karya seni rupa, antara pencipta (seniman, artis), karya, dan penikmat seni. Komunikasi antara karya yang disajikan kepada penikmat (publik) seni membuahkan interaksi timbal-balik dan interpenetrasi keduanya. Fungsi lain ialah menjadi dua mata panah yang saling dibutuhkan, baik oleh seniman maupun penikmat. Seniman membutuhkan mata panah tajam untuk mendeteksi kelemahan, mengupas kedalaman, serta membangun kekurangan. Seniman memerlukan umpan-balik

guna merefleksikan komunikasi-ekspresifnya, sehingga nilai dan apresiasi tergambar dalam realita harapan idealismenya. Publik seni (masyarakat penikmat) dalam proses apresiasinya terhadap karya seni membutuhkan tali penghubung guna memberikan bantuan pemahaman terhadap realita artistik dan estetika dalam karya seni. Proses apresiasi menjadi semakin terjalin lekat, manakala kritik memberikan media komunikasi persepsi yang memadai. Kritik dengan gaya bahasa lisan maupun tulisan yang berupaya mengupas, menganalisis serta menciptakan sudut interpretasi karya seni, diharapkan memudahkan bagi seniman dan penikmat untuk berkomunikasi melalui karya seni.

E. Kritikus Seni

Kritikus seni atau ialah orang yang melakukan kritik terhadap karya seni orang lain atau dirinya sendiri (*self-critic*). Idealnya seorang kritikus harus memiliki ketajaman dan sensibilitas indera, pikiran dan perasaan. Ketajaman dan sensibilitas tersebut terintegrasi dalam satu kapasitas *reasoning* dan *creative*, jika dilandasi :

1. *keilmuan* dan pengetahuan yang relevan;
2. *pengalaman* yang memadai dalam dunia pergaulan materi kritik ;
3. menguasai *media kritik* (kebahasaan yang efektif dan komunikatif);
4. menguasai *aplikasi metoda kritik* yang optimal.

Landasan keilmuan (dan pengetahuan) yang relevan akan membantu pekritik dalam mengupas persoalan kekarya seni rupa. Misalnya sejarah seni rupa (*history of art*) baik perkembangan seni rupa Barat (*Western Art*) maupun seni rupa Timur (*Eastern Art*). Ilmu sejarah akan memberikan jalan wawasan tentang waktu (*time*) dan ruang (*space*) kekarya seni rupa. Dengan mempelajari perkembangan seni rupa di setiap pelosok dunia, maka luas bahan (*scope*) sebagai dasar pemikiran dan acuan arah komparasi menjadi lebih terbuka. Selain sejarah seni rupa, wawasan teori seni juga penting dimiliki oleh kritikus. Teori seni meliputi ilmu seni, filsafat seni, unsur seni, antropologi seni, sosiologi seni, tinjauan seni modern dan kontemporer, dan lain-lain. Keilmuan akan memberi pijakan dan memperkuat konstruksi kritik yang obyektif. Sehingga mata pisau

kritik semakin akurat, dan memberi pula wawasan kepada publik seni dengan keyakinan yang kuat.

Seorang pekritik seni rupa tidak selalu harus seorang perupa, namun ilmu kesenirupaan harus dimilikinya. Pengalaman dan pergaulan dalam mengamati, menyelidiki, dan membandingkan karya seni rupa sebagai prasyarat yang tidak bisa dilepaskan dari seorang pekritik seni rupa. Pengamatan terhadap perkembangan seni rupa masa lalu (dari prasejarah) hingga fenomena seni rupa masa kini akan memberi warna yang serasi bagi karya kritik seni rupa. Begitupun upaya menyelidiki dan membandingkan karya seni rupa antar berbagai keberadaan seni rupa sangat membantu memperluas dan memperkaya cakrawala kritik.

Sering dijumpai seorang kritikus seni lukis, misalnya, yang mengupas karya seni lukis, tetapi kupasannya memberikan gambaran yang keliru. Hal ini umumnya disebabkan oleh faktor pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang kurang memadai. Tidak mungkin seseorang mengkritik lukisan, jika ia tidak mengetahui medium lukis, proses melukis, dan sebagainya. Menggeluti dunia sasaran kritik merupakan tugas seorang pekritik. Tidak hanya memahami karya seniman, pekritik juga sebaiknya memahami pikiran, perasaan seniman penciptanya. Biografi dan kehidupan seniman tidak lepas dari pengamatan pekritik.

Media kritik yang utama adalah bahasa. Bahasa pekritik harus efektif dan komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang mengacu pada aspek tata bahasa yang baik dan benar, serta tepat guna, sesuai sasaran publik yang kita tuju. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa yang mudah dicerna oleh sasaran baca/dengar (*audiens*), sesuai tingkat intelektualnya. Gaya bahasa kritikus diselaraskan dengan tipe kritiknya. Gaya bahasa jurnalistik akan berbeda dengan tipe akademik. gaya jurnalistik memiliki sasaran pembaca yang relatif meluas, beraneka latar belakang ilmu dan tingkat intelektualnya. Sedangkan tipe akademik memerlukan gaya yang lebih ilmiah, sebab sasaran pembaca/pendengarnya adalah sekelompok orang akademisi.

Metoda kritik adalah serangkaian prosedur (tata cara, etika) yang disesuaikan dengan tipe kritiknya. Misalnya, metoda kritik jurnalistik menggunakan tata cara jurnalis. Begitupun metoda kritik akademik menggunakan tata cara akademis yang dikembangkannya.

Rangkuman

Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk mempertumbuhkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Kegiatan kritik berawal dari kebutuhan untuk memahami kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan berbincang-bincang tentang karya seni. Menurut Feldman (1967) terdapat 4 (empat) jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik (*journalistic criticism*), kritik populer (*popular criticism*), kritik pedagogik (*pedagogical criticism*), dan kritik akademik (*scholarly criticism*).

Pemahaman terhadap keempat tipe kritik seni dapat mengantar nalar kita untuk menentukan pola pikir dalam melakukan kritik seni. Setiap tipe mempunyai ciri (kriteria), media (alat : bahasa), cara (metoda), pola berpikir, sasaran, dan materi yang tidak sama.

Berdasarkan titik tolak atau landasan yang digunakan, dikenal beberapa bentuk kritik sebagai berikut : (1). Kritik Formalistik, kajian kritik terhadap karya seni sebagai konfigurasi aspek-aspek formalnya atau berkaitan dengan unsur-unsur pembentukannya. (2). Kritik Espresivistik, menilai dan menanggapi gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh seniman dalam sebuah karya seni. (3). Kritik Instrumentalistik, sebuah karya seni dilihat kemampuannya dalam upaya mencapai tujuan, moral, religius, politik atau psikologi .

Kegiatan dalam Kritik Karya Seni Rupa secara umum mengikuti tahapan sebagai berikut: (1). Deskripsi, (2). Analisis formal, (3). Interpretasi, dan (4). Evaluasi atau penilaian,

Fungsi kritik seni yang pertama dan utama ialah menjembatani persepsi dan apresiasi artistik dan estetik karya seni rupa, antara pencipta (seniman, artis) ,

karya, dan penikmat seni. Arus komunikasi antara karya yang disajikan kepada penikmat (publik) seni membuahkan interaksi timbal-balik dan interpenetrasi keduanya. Fungsi lain ialah menjadi jalan strategis bagi seniman dan penikmat untuk berkomunikasi.

Kritikus atau kritisi ialah orang yang melakukan kritik terhadap karya seni dan budaya orang lain atau dirinya sendiri (*self-critic*). Ketajaman dan sensibilitas kritikus terintegrasi dalam satu kapasitas reasoning dan kreatif, jika dilandasi : (1). *keilmuan* dan pengetahuan yang relevan; (2). *pengalaman* yang memadai dalam dunia pergaulan materi kritik; (3) menguasai *media kritik* (kebahasaan yang efektif dan komunikatif); (4) menguasai *aplikasi metoda kritik* yang optimal.

Latihan

- Kumpulkan berbagai artikel tentang seni dari berbagai sumber cetak maupun elektronik kemudian analisis artikel-artikel tersebut dan kemukakan pendapat anda tentang kecenderungan jenis kritiknya. Sertai pendapat anda dengan argumentasi yang jelas sesuai materi kegiatan belajar ini.
- Amati beberapa karya seni rupa secara langsung (bukan reproduksinya dari media cetak atau elektronik) kemudian coba lakukan kegiatan kritik sederhana sesuai dengan tahapan-tahapan yang saudara pelajari dalam kegiatan belajar ini. Presentasikan hasil kritik saudara di kelas dan diskusikan dengan teman anda.

Test Formatif 2

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan

1. Kritik seni pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan
 - a. harga jual sebuah karya seni
 - b. kelebihan dan kekurangan
 - c. kelebihan dan kekurangan suatu karya seni

- kritikus seni
- d. semuanya benar
2. Jenis kritik seni ini hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik populer
 - b. kritik jurnalis
 - c. kritik keilmuan
 - d. kritik pendidikan
 3. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik populer
 - b. kritik jurnalis
 - c. kritik keilmuan
 - d. kritik pendidikan
 4. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah umum dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik populer
 - b. kritik jurnalis
 - c. kritik keilmuan
 - d. kritik pendidikan
 5. Jenis kritik seni ini ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik populer
 - b. kritik jurnalis
 - c. kritik keilmuan
 - d. kritik pendidikan
 6. Pada sebuah karya lukisan, maka sasaran kritik lebih tertuju kepada kualitas penyusunan (komposisi) unsur-unsur visual seperti warna, garis, tekstur, dan sebagainya yang terdapat dalam karya tersebut. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik ekspresivistik
 - b. kritik instrumentalistik
 - c. kritik artistik
 - d. kritik formalistik
 7. Kegiatan kritik ini umumnya menanggapi kesesuaian atau keterkaitan antara judul, tema, isi dan visualisasi objek-objek yang ditampilkan dalam sebuah karya. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik ekspresivistik
 - b. kritik instrumentalistik
 - c. kritik artistik
 - d. kritik formalistik
 8. Sebuah karya seni cenderung dikritisi berdasarkan kemampuannya dalam upaya mencapai tujuan, moral, religius, politik atau psikologi. Pendekatan kritik ini lebih melihat aspek konteksnya baik saat ini maupun masa lalu. Jenis kritik yang dimaksud adalah:
 - a. kritik ekspresivistik
 - b. kritik instrumentalistik
 - c. kritik artistik
 - d. kritik formalistik
 9. Tahapan yang umum digunakan dalam mengkritik sebuah karya seni adalah
 - a. deskripsi-analisis formal-interpretasi-evaluasi
 - b. analisis formal- deskripsi-interpretasi-evaluasi
 - c. analisis formal-deskripsi-interpretasi-evaluasi
 - d. evaluasi-deskripsi-analisis formal-interpretasi
 10. Metoda kritik adalah.
 - a. serangkaian prosedur (tata cara,
 - c. serangkaian prosedur (tata cara,

- | | |
|---|--|
| <p>etika) yang disesuaikan dengan tipe pembacanya</p> <p>b. serangkaian prosedur (tata cara, etika) yang disesuaikan dengan tipe karyanya</p> | <p>etika) yang disesuaikan dengan tipe senimannya</p> <p>d. serangkaian prosedur (tata cara, etika) yang disesuaikan dengan tipe kritiknya</p> |
|---|--|

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini.

Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Pembelajaran selanjutnya, tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Barret, Terry, *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, Mountain View. California, London, Toronto, 1994.

Direktorat Jendral Kebudayaan, 1979, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Feldman E.B., (1967), *Art AS Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall-Inc.

Ganda Prawira, N., (ed.), 2005, *Seni Rupa dan Kerajinan, Buku Ajar mahasiswa PGSD/PGTK, Guru SD/TK*, Bandung, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

Hertz, Richard, *Theories of Contemporary Art*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1985.

Kavolis, Vytautas, *History On Art's Side Social Dynamic In Efflorescences*, Cornel University Press, Itacha, New York, 1972.

- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993
- Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapanpuluh Enterprise & BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000
- Sumartono, "Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme" dalam *Jurnal Seni*, edisi I/01-Mei 1991, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.
- Syafii, dkk., 2002. *Materi Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.